

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan, agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2018:7) akuntansi biaya adalah “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya, Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”. Menurut Lestari (2018:6) akuntansi biaya adalah “salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat bagi manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”. Menurut Riwayadi (2016:24) akuntansi biaya adalah “suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, perhitungan, pencatatan dan pengklasifikasian biaya untuk menentukan beban pokok produksi dan untuk menentukan harga jual barang dan jasa.

2.2 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Raiborn (2016:56) Harga pokok produksi adalah “total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Menurut Mulyadi (2018:14), mengungkapkan bahwa:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non-produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu. Biaya-biaya itu terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2 Unsur-Unsur Harga Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2017:45-46) terdapat tiga elemen biaya dapat dibebankan kepada produk yaitu:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*)
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian dari produk akhir dan dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi. Biaya bahan baku tersebut dapat dibebankan secara langsung ke produk karena observasi secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang digunakan oleh setiap barang. Bahan yang menjadi bagian dari produk biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi. Observasi secara fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang. Para karyawan tersebut yang mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
3. *Overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) *Overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung diklasifikasikan sebagai *overhead* pabrik. Di perusahaan manufaktur, *overhead* pabrik juga dikenal sebagai *factory burden* atau biaya produksi tidak langsung. Biaya dimasukkan sebagai *overhead* pabrik jika tidak dapat ditelusuri ke objek biaya misalnya, unit produk.

2.2.2 Elemen Biaya Harga Pokok Produksi

Menurut Sodikin (2017:22) biaya produksi merupakan biaya yang diperlukan untuk memperoleh biaya bahan baku dan mengubahnya menjadi produk selesai dan siap dijual.

1. Biaya bahan baku yaitu biaya yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa. Biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong dan biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya yang timbul sebagai penilaian terhadap aktiva tetap.

2.2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya pabrik dapat didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Menurut Syamsul Rivai (2019:50) macam biaya produksi digolongkan menjadi:

- 1) Bahan baku langsung (*direct material cost*) merupakan biaya bagi bahan-bahan yang secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan atau siap diserahkan kepada pemesan.
- 2) Tenaga kerja langsung adalah usaha setiap individu untuk melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa.
- 3) *Overhead* pabrik merupakan bagian faktor atau biaya produksi sebuah produk untuk menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya *overhead* tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* terdiri dari bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung juga semua biaya lainnya yang terjadi dalam area produksi.

2.2.4 Unsur Biaya Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku

Biaya ini meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar Proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Kholmi & Vuningsih (2019:33) menjelaskan bahwa pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah “kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada para pelanggan”. Kholmi & Yuningsih (2019:33) menjelaskan juga bahwa pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung adalah “kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan secara langsung”. Untuk menghitung tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2017:225) terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari:

a) Jam Tenaga Kerja Langsung

Jam standar tenaga kerja langsung adalah taksiran sejumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu.

b) Tarif upah standar tenaga kerja langsung

Tarif upah standar tenaga kerja langsung adalah taksiran tarif upah per jam tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat ditentukan atas dasar perjanjian dengan organisasi karyawan, dari operasional norma.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Sunarto (2018:25) biaya pabrik adalah “semua biaya produksi suatu produk selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung”.

Sedangkan, menurut Sujarweni (2020:54) Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah Semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Atau dengan kata lain semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung,

dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusuri secara langsung pada proses produksi”.

Berdasarkan semua pengertian di atas dapat di katakan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses pengubahan bahan mentah menjadi bahan jadi yang nantinya akan di jual.

2.2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi metode penentuan harga produk produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam perhitungan HPP, yaitu *Full Costing dan Variable Costing*.

1) Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi. Pendekatan *full costing* yang bisa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan fungsi biaya-biayanya, sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel.

2) Variable Costing

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik variabel. Format perhitungan dengan metode *variable costing* (Mulyadi, 2017:17). Menurut Jumiad (2016:115) *Variable costing* merupakan “metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel”. Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan perilaku yang artinya perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas perilaku biaya-biayanya”.

2.2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:122), terdapat dua pendekatan perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Metode ini menentukan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik itu yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Berdasarkan metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)

Penentuan harga pokok produksi dengan metode kalkulasi biaya variabel adalah dengan cara membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi ada dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Maka penulis akan menggunakan metode perhitungan biaya dengan metode *full costing*.

2.2.7 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) dalam perusahaan berproduksi umum,

informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu
4. Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan dengan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk yang masih dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.2.8 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan (*job order costing*) dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses (*process costing*).

Mulyadi (2018:16) mengemukakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.3 Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Sasongko dkk (2018:66) “Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan (*jobs*) tertentu”. Berikut karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2018:38), yaitu:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan oleh pesanan.

Menurut Mulyadi (2018:39), Manfaat harga pokok produksi setiap pesanan bagi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba rugi setiap pesanan.

6. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk.

2.4 Metode Harga Pokok Proses

Menurut Firdaus dan Wasilah (2018:33) mengemukakan bahwa metode harga pokok proses adalah “salah satu dari metode akumulasi biaya yang menghimpun biaya berdasarkan departemen-departemen dalam menentukan harga pokok per unit”.

Pengertian metode harga pokok proses Menurut Mulyadi (2018:63) adalah sebagai berikut:

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Karakteristik metode harga pokok yang produksinya berdasarkan proses menurut Mulyadi (2018:63), yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu.

2.5 Laporan Harga pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik ditambah dengan persediaan barang dalam proses awal periode lalu dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan dalam proses.

2.5.1 Dasar Penentuan Tarif Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:197) Dasar penentuan tarif *overhead* pabrik yaitu:

2.5.1.1 Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran

biaya *overhead* pabrik, yaitu sebagai berikut :

2.5.1.1.1 Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*)

2.5.1.1.2 Kapasitas normal (*normal capacity*)

2.5.1.1.3 Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*)

2.5.1.2 Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

2.5.1.2.1 Satuan produk,

2.5.1.2.2 Biaya bahan baku,

2.5.1.2.3 Biaya tenaga kerja langsung,

2.5.1.2.4 Jam tenaga kerja langsung,

2.5.1.2.5 Jam mesin

Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai, yaitu sebagai berikut:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

2.5.2 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

1. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:197), penggolongan biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang digolongkan menjadi biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen yaitu terdiri dari biaya *overhead* pabrik langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

2. Metode Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:200), terdapat berbagai macam yang bisa dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu:

a. Satuan Produk

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan yang langsung membebankan pada biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dhasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat dengan satu sama lain, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dikatakan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point.

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase BOP} \\ = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Dipakai}} \times 100\% \end{aligned}$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase BOP} \\ = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% \end{aligned}$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah atas dasar jam tenaga kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Dasar

pembebanan ini membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan pemeliharaan mesin atau biaya bahan bakar dan listrik untuk menjalankan mesin.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran jumlah Jam Mesin}}$$

f. Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus yaitu:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

2.6 Pengertian Penyusutan dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Hery (2017:110) penyusutan (*depreciation*) adalah “alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan”. Sedangkan Menurut Rudianto (2018:256) penyusutan adalah “pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Selanjutnya, menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Tahun 2018 tentang aset tetap penyusutan adalah “alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya”.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Menurut Rudianto (2017:261), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap. Rumus untuk menghitung metode ini adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*). Metode ini merupakan metode penghitungan aset tetap, dimana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Prochuctive Output Method*). Metode ini merupakan metode penghitngan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang di produksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap. Semakin banyak produk yang diproduksi dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitupula sebaliknya. Cara ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang dapat dihasilkan}}$$

(Ket: Taksiran Jumlah Total produk)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*). Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar dari pada biaya penyusutan tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori pada aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:
- a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of years digit method*)
 - b. Metode saldo menurun (*Declining balance method*)
 - c. Metode saldo menurun berganda (*Double declining balance method*)